
ETIKA BERBAHASA MAHASISWA PBSI FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

I Wayan Ardi Sumarta¹, Rena Febriyana², Siti Mahmudah³

^{1, 2, 3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

iwayan.as@fkip.unila.ac.id¹, renafebriyana1602@gmail.com², smahmuda48@gmail.com³

Abstrak

Etika berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan santun, terutama di lingkungan akademik. Meningkatnya penggunaan media komunikasi digital turut memengaruhi cara mahasiswa menggunakan bahasa sehingga penerapan etika berbahasa menjadi hal yang perlu dikaji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etika berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Lampung dalam komunikasi melalui grup WhatsApp. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap tuturan mahasiswa dalam grup WhatsApp, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 74 data etika berbahasa yang terdiri atas 20 data hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, 11 data status sosial, 27 data situasi dan konteks komunikasi, serta 16 data latar belakang budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menerapkan etika berbahasa dengan mempertimbangkan hubungan sosial, status sosial, situasi komunikasi, dan latar belakang budaya dalam interaksi digital.

Kata Kunci: etika berbahasa; grup WhatsApp; komunikasi; mahasiswa; sosiolinguistik

Abstract

Language ethics is an important aspect of creating effective and polite communication, particularly in academic settings. The increasing use of digital communication media has influenced the way students use language, making the application of language ethics an important issue to examine. This study aims to describe the language ethics of students in the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI), Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung, in communication through WhatsApp groups. This study employed a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data were collected through observation and documentation of students' utterances in WhatsApp groups and were analyzed using an interactive analysis model. The findings revealed 74 language ethics data, consisting of 20 data on social relationships between speakers and hearers, 11 data on social status, 27 data on communication situations and contexts, and 16 data on cultural background. The findings indicate that students tend to apply language ethics by considering social relationships, social status, communication situations, and cultural background in digital interactions.

Keywords: communication; language ethics; sociolinguistics; university students; WhatsApp groups

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh interaksi tatap muka kini banyak dilakukan melalui media digital, salah satunya aplikasi WhatsApp. Aplikasi tersebut menjadi sarana komunikasi yang banyak dimanfaatkan mahasiswa untuk menyampaikan informasi, berdiskusi mengenai perkuliahan, berkoordinasi dalam organisasi, hingga menjalin komunikasi dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Pemanfaatan WhatsApp dinilai mampu meningkatkan efektivitas komunikasi karena memberikan kemudahan dalam bertukar informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu (Mulyati *et al.*, 2026).

Meskipun demikian, komunikasi berbasis teks memiliki karakteristik yang berbeda dengan komunikasi tatap muka karena tidak melibatkan unsur intonasi, ekspresi wajah, maupun bahasa tubuh. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila penutur tidak memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat. (High *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa media komunikasi digital pada dasarnya bersifat netral. Dampak yang muncul dalam interaksi digital tidak ditentukan oleh media yang digunakan, melainkan oleh cara pengguna memanfaatkan media tersebut, tujuan komunikasi, serta isi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas komunikasi di ruang digital.

Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial sehingga penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh hubungan antarpenerut, situasi komunikasi, serta norma yang berlaku dalam masyarakat. Wardhaugh dan Fuller (2015) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik sosial sehingga pilihan bahasa seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, status sosial, situasi komunikasi, serta latar belakang budaya. Holmes (2013) juga menjelaskan bahwa variasi penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial yang melatarbelakangi suatu interaksi. Dengan demikian, etika berbahasa dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dalam masyarakat.

Etika berbahasa merupakan salah satu bentuk penerapan kesantunan dalam komunikasi yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Chaer (2010) menjelaskan bahwa etika berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang memperhatikan norma kesopanan sesuai dengan situasi, hubungan antarpeserta tutur, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan strategi untuk menjaga *face* atau citra diri penutur maupun mitra tutur. Konsep *positive face* menunjukkan keinginan seseorang untuk dihargai dan diterima oleh orang lain, sedangkan *negative face* berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memperoleh kebebasan bertindak tanpa merasa dipaksa. Dalam komunikasi digital, kedua konsep tersebut menjadi penting karena penutur dituntut mampu menyampaikan pesan secara efektif tanpa mengurangi rasa hormat terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, etika berbahasa tidak hanya tercermin dari pilihan kata yang digunakan, tetapi juga dari kemampuan penutur mempertimbangkan konteks sosial ketika berkomunikasi.

Penerapan etika berbahasa menjadi semakin penting bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Sebagai calon pendidik bahasa, mahasiswa PBSI tidak hanya dituntut menguasai teori kebahasaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan santun dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk melalui media digital. Neyarismi dan Hasbi (2025) mengemukakan bahwa mahasiswa calon pendidik umumnya telah memahami nilai-nilai etika profesi secara konseptual, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara penguasaan teori kebahasaan dengan praktik penggunaan bahasa dalam komunikasi digital. Kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat mahasiswa PBSI diharapkan mampu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang santun, baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan menerapkan etika berbahasa dalam komunikasi digital menjadi salah satu bentuk implementasi kompetensi kebahasaan yang dimiliki mahasiswa PBSI sebagai calon pendidik bahasa.

Penelitian mengenai etika berbahasa dalam komunikasi digital telah banyak dilakukan. Wulandari dan Shalima (2023) meneliti kesantunan berbahasa mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tidar dalam komunikasi WhatsApp kepada dosen dengan menggunakan prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah menerapkan keenam maksim kesantunan, meskipun masih ditemukan pelanggaran pada maksim kebijaksanaan dan pemufakatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azmi, Dewi, dan Dailami (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa STMIK Royal Kisanan telah menerapkan etika komunikasi yang baik dalam *WhatsApp Group* melalui penggunaan salam, ucapan terima kasih, serta respons yang santun, meskipun masih ditemukan penggunaan bahasa yang dipengaruhi kebiasaan komunikasi digital.

Sementara itu, Siregar *et al.*, (2025) menemukan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya etika berbahasa belum sepenuhnya sejalan dengan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun pelatihan mampu meningkatkan penggunaan bahasa santun, komunikasi digital masih menjadi tantangan karena rendahnya konsistensi mahasiswa dalam menerapkan etika berbahasa. Hasil

ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika berbahasa dalam komunikasi digital masih menjadi isu yang relevan untuk terus dikaji.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian terdahulu umumnya berfokus pada analisis prinsip kesantunan berbahasa, etika komunikasi secara umum, maupun implementasi bahasa santun melalui kegiatan pelatihan. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji etika berbahasa mahasiswa PBSI dalam komunikasi melalui WhatsApp dengan pendekatan sosiolinguistik yang mengintegrasikan analisis bentuk-bentuk etika berbahasa dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya. Padahal, sebagai calon pendidik bahasa, mahasiswa PBSI memiliki tanggung jawab akademik dan moral untuk menerapkan penggunaan bahasa yang santun dalam setiap konteks komunikasi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji etika berbahasa mahasiswa PBSI FKIP Universitas Lampung dalam komunikasi melalui WhatsApp berdasarkan perspektif sosiolinguistik melalui analisis penerapan etika berbahasa serta faktor-faktor sosial yang memengaruhi penerapannya, yaitu hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, status sosial, situasi dan konteks komunikasi, serta latar belakang budaya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Lampung dalam komunikasi melalui aplikasi WhatsApp serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi penerapan etika berbahasa tersebut berdasarkan kajian sosiolinguistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai etika berbahasa dalam komunikasi digital di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data pada kondisi alamiah. Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini mengkaji etika berbahasa mahasiswa dalam komunikasi WhatsApp dengan menitikberatkan pada hubungan antara penggunaan bahasa dan faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Wardhaugh dan Fuller (2015) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, sedangkan Holmes (2013) menyatakan bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan hubungan sosial, dan situasi komunikasi.

Data penelitian berupa tuturan yang mengandung etika berbahasa dalam komunikasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Lampung melalui aplikasi WhatsApp. Sumber data berupa tangkapan layar (*screenshot*) percakapan mahasiswa yang diperoleh dari grup akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendokumentasikan data sesuai fokus penelitian. Sugiyono (2022) menyatakan bahwa teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berbentuk dokumen, arsip, maupun catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan indikator etika berbahasa. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk dianalisis berdasarkan kajian sosiolinguistik melalui empat faktor, yaitu hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, status sosial, situasi dan konteks komunikasi, serta latar belakang budaya. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan mengenai penerapan etika berbahasa mahasiswa PBSI dalam komunikasi melalui WhatsApp.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 74 data yang diperoleh dari percakapan dalam grup WhatsApp mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Lampung. Data dianalisis menggunakan kajian sosiolinguistik untuk mengidentifikasi penerapan etika berbahasa berdasarkan hubungan antara penggunaan bahasa dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi komunikasi mahasiswa dalam media digital. Analisis difokuskan pada empat indikator, yaitu hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, status sosial, situasi dan konteks komunikasi, serta latar belakang budaya. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat 20 data yang berkaitan dengan hubungan sosial

antara penutur dan mitra tutur, 11 data mengenai status sosial, 27 data yang dipengaruhi situasi dan konteks komunikasi, serta 16 data yang berkaitan dengan latar belakang budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika berbahasa mahasiswa tidak hanya tercermin melalui pilihan kata yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melatarbelakangi proses komunikasi.

Etika Berbahasa dalam Hubungan Sosial antara Penutur dan Mitra Tutur

Hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerapan etika berbahasa. Perbedaan hubungan, seperti senior dan junior, memengaruhi pemilihan sapaan, bentuk tuturan, dan cara memberikan respons. Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan hubungan sosial antarpenerut sehingga pilihan bahasa akan disesuaikan dengan tingkat kedekatan maupun peran sosial yang dimiliki (Wardhaugh & Fuller, 2015).



Gambar 1. Data etika berbahasa berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

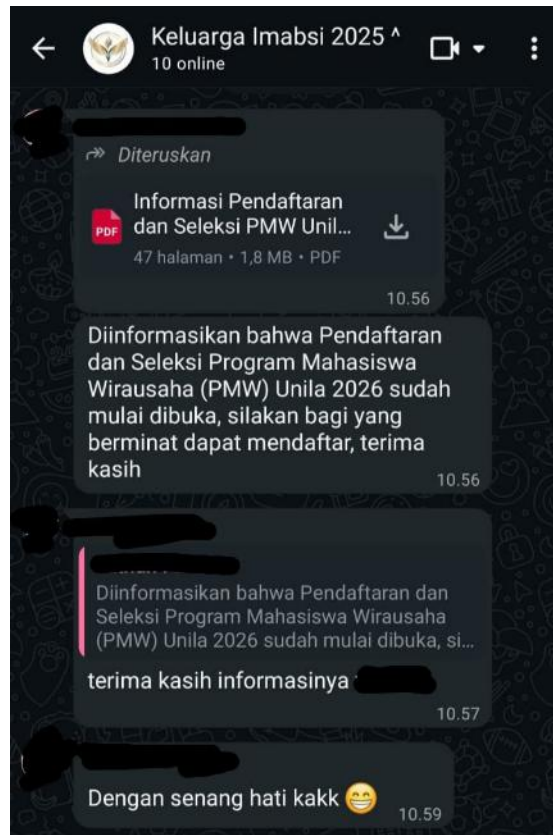
Berdasarkan Data 1, komunikasi berlangsung antara kakak tingkat dan mahasiswa baru dalam grup WhatsApp MABA PBSI. Penutur membuka pesan dengan salam "Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh", menggunakan sapaan "rekan-rekan", kemudian menutup informasi dengan ungkapan "Mohon bantuannya ya, terima kasih semuanya". Pilihan tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya menghargai seluruh anggota grup sekaligus menyampaikan ajakan secara santun.

Respons yang diberikan mahasiswa baru berupa "Siap kak", "Oke kak", dan "Baik kak" juga mencerminkan penghormatan kepada penutur sebagai kakak tingkat. Penggunaan sapaan "Kak" menjadi penanda hubungan senior-junior yang mendorong mitra tutur menggunakan bahasa yang lebih sopan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina, (2010) bahwa hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur memengaruhi tingkat kesantunan dalam berbahasa. Dalam konteks tersebut,

etika berbahasa diwujudkan melalui penggunaan salam, sapaan yang menghargai mitra tutur, serta respons yang mencerminkan rasa hormat dalam hubungan akademik.

Etika Berbahasa dalam Status Sosial

Status sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi etika berbahasa dalam komunikasi. Perbedaan kedudukan atau jabatan yang dimiliki penutur maupun mitra tutur dapat memengaruhi pilihan bahasa, bentuk sapaan, dan cara memberikan respons. Seseorang cenderung menggunakan bahasa yang lebih santun ketika berkomunikasi dengan pihak yang memiliki kedudukan atau tanggung jawab tertentu (Rusminto, 2015).



Gambar 2. Data etika berbahasa berdasarkan status sosial.

Berdasarkan Data 2, komunikasi berlangsung dalam grup WhatsApp ketika Ketua Umum menyampaikan informasi mengenai pembukaan pendaftaran Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Lampung Tahun 2026. Setelah informasi disampaikan, salah seorang anggota memberikan tanggapan berupa tuturan "Terima kasih informasinya." Tuturan tersebut kemudian direspons oleh Ketua Umum dengan ungkapan "Dengan senang hati, Kak." Interaksi tersebut menunjukkan bahwa kedua penutur tetap menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan maupun menanggapi informasi.

Etika berbahasa pada data tersebut terlihat melalui penggunaan ungkapan apresiasi dan sapaan yang santun. Anggota menyampaikan ungkapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas informasi yang diberikan Ketua Umum, sedangkan Ketua Umum tetap menggunakan sapaan "Kak" sebagai bentuk penghormatan terhadap senioritas Angkatan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi organisasi, status jabatan tidak menghilangkan penghormatan terhadap status sosial lain yang dimiliki mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rusminto (2015) bahwa perbedaan status sosial memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan penutur dalam berkomunikasi sehingga interaksi tetap berlangsung secara santun dan saling menghargai.

Etika Berbahasa dalam Situasi dan Konteks Komunikasi

Situasi dan konteks komunikasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penerapan etika berbahasa. Perbedaan situasi, baik formal maupun informal, akan memengaruhi pemilihan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur (Yunidar, 2025). Dalam situasi yang bersifat santai, penutur cenderung menggunakan bahasa yang lebih akrab, sedangkan pada situasi formal penutur akan memilih bahasa yang lebih resmi dan santun.



Gambar 3. Data etika berbahasa berdasarkan situasi dan konteks komunikasi.

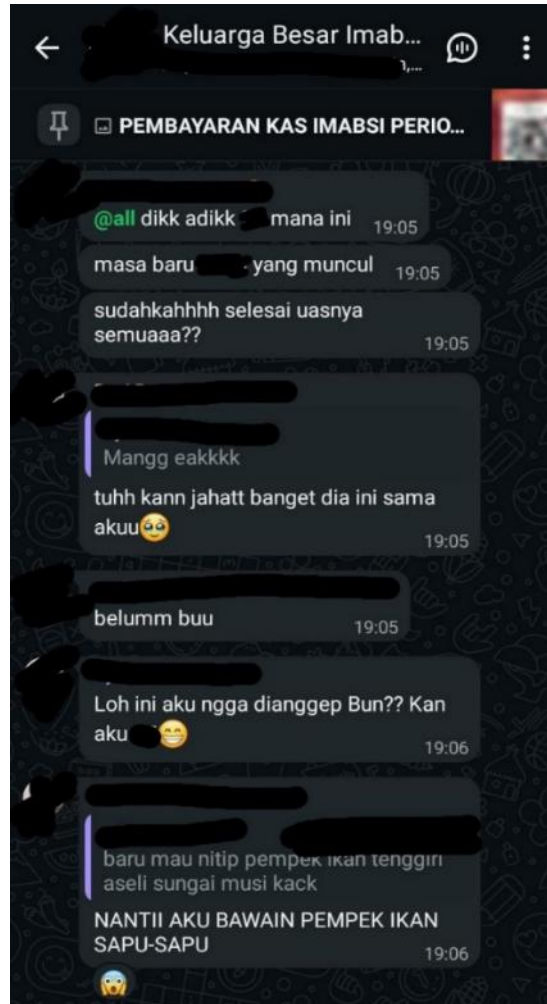
Berdasarkan data 3, komunikasi dalam grup WhatsApp organisasi berlangsung dalam suasana yang santai. Beberapa anggota saling menanggapi pembahasan mengenai kegiatan selama liburan dengan tuturan seperti "wow woww bener banget tuh kak, mengisi waktu liburannyaa", "jadii tidak gabut lagiww", dan "ketauan banget gabutnyaa". Percakapan kemudian berlanjut dengan ajakan untuk mengikuti pendaftaran antologi karya sastra sebagai kegiatan yang dapat mengisi waktu luang selama liburan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa situasi dan konteks komunikasi memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan.

Suasana yang informal membuat penutur menggunakan bahasa yang lebih akrab, hal ini ditandai dengan penggunaan kata tidak baku, pengulangan huruf, dan emotikon. Meskipun demikian, para anggota tetap menjaga kesantunan sehingga komunikasi berlangsung dengan baik tanpa menyinggung mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa etika berbahasa tidak hanya ditentukan oleh

penggunaan bahasa yang resmi, tetapi juga oleh kemampuan penutur menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi komunikasi yang berlangsung.

Etika Berbahasa dalam Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi etika berbahasa dalam suatu kelompok. Keberagaman latar belakang budaya menyebabkan penerima pesan menafsirkan suatu pesan berdasarkan pemahamannya masing-masing. Penafsiran tersebut dipengaruhi oleh sistem pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang menjadi bagian dari latar belakang budaya suatu individu (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Setiap komunitas memiliki norma komunikasi yang menjadi pedoman anggotanya dalam berinteraksi. Dalam organisasi mahasiswa, budaya saling menghargai dan menjaga ketertiban komunikasi merupakan bagian dari etika berbahasa.



Gambar 4. Data etika berbahasa berdasarkan latar belakang budaya.

Berdasarkan data 4, terlihat komunikasi dalam grup WhatsApp organisasi ketika Wakil Ketua Umum sedang menyampaikan informasi kepada anggota grup. Di sela penyampaian pesan tersebut, beberapa anggota memberikan tanggapan pada percakapan lain sehingga beberapa topik berlangsung secara bersamaan. Meskipun demikian, tuturan yang digunakan tetap menunjukkan bahasa yang santun dan saling menghargai.

Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang budaya komunikasi dalam organisasi memengaruhi etika berbahasa anggotanya. Budaya organisasi mendorong setiap anggota untuk menjaga kesopanan sekaligus menghargai jalannya komunikasi agar informasi dapat diterima dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa etika berbahasa tidak hanya tercermin dari pilihan kata yang santun, tetapi juga dari kepatuhan terhadap norma komunikasi yang berlaku dalam kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa etika berbahasa mahasiswa PBSI FKIP Universitas Lampung dalam komunikasi melalui grup WhatsApp tercermin melalui empat indikator, yaitu hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, status sosial, situasi dan konteks komunikasi, serta latar belakang budaya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 74 data yang terdiri atas 20 data hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, 11 data status sosial, 27 data situasi dan konteks komunikasi, serta 16 data latar belakang budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah berupaya menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi sosial dan konteks komunikasi yang dihadapi sehingga interaksi dalam grup WhatsApp tetap berlangsung secara santun dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. R. M., Dewi, M., & Dailami. (2021). Etika Berkomunikasi Menggunakan Media Sosial (WhatsApp) di STMIK Royal Kisaran. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i1.1309>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- High, A. C., Ruppel, E. K., Mcewan, B., & Caughlin, J. P. (2023). Computer-Mediated Communication and Well-Being in the Age of Social Media: A Systematic Review. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(2), 420–458. <https://doi.org/10.1177/02654075221106449>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, S., Iskandar, Suryani, Y., Putri, E., & Yola, N. (2026). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 23(01), 127–136.
- Neyarasm, F., & Hasbi, N. (2025). Komunikasi Akademik di Era Digital: Analisis Maksim Grice dan Implikatur dalam Interaksi Whatsapp Dosen dan Mahasiswa. *Journal of Social and Personal Relationships*, 4(3), 60–69.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana : Kajian Teoritis dan Praktis*. Graha Ilmu.
- Siregar, H., Simbolon, K. T., Tanjung, D. C., Daulay, R. S. A., Ismayuni, T. U., Maisyarah, S., Sisilia, M., & Sitompul, M. M. (2025). Implementasi Bahasa Santun dan Pentingnya Etika Berbahasa Dalam Lingkungan Pendidikan (Studi di STKIP Pangeran Antasari dan STIE Pangeran Antasari). *Jurnal Pengabdian, Inovasi, Sosial Dan Ekonomi*, 02(02), 8–12. <https://doi.org/doi.org/jpise.v1i1.1>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Wulandari, A., & Shalima, I. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Media Sosial Whatsapp: Sebuah Kajian Pragmatik. *SIROK BASTRA*, 11(2), 165–172.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.